

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk memanusiakan manusia sebagaimana dengan adanya pendidikan dapat memerdekakan manusia dalam berbagai aspek. Pendidikan adalah usaha yang secara sadar dilakukan guru dengan siswanya. Usaha yang dimaksud diartikan sebagai suatu kegiatan konseptual terorganisir yang dikemas dalam kegiatan pendidikan dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter moral siswa melalui pengajaran pengetahuan yang relevan (Andayani, dkk., 2019).

Permasalahan moral yang muncul menjadi penyebab adanya pendidikan karakter yang perlu dikembangkan dari sedini mungkin untuk menciptakan manusia yang ideal. Anak sekolah dasar atau anak pada tahap perkembangan operasional konkret merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan karakter. Dikarenakan pada tahap ini seorang anak dapat menangkap informasi secara cepat, memiliki jiwa eksploratif, rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki pemahaman yang lebih baik daripada anak di tahap praoperasional yakni dalam tahap spasial, sebab akibat, kategorisasi, penalaran induktif dan deduktif, konservasi dan angka Diane, (2019:318). Anak pada tahap operasional konkret mengalami peningkatan fleksibilitas, sudah dapat berinteraksi dengan banyak orang dan dengan sudut pandang yang beragam.

Anak pada tahap operasional konkret juga sudah mulai menyadari bahwa tidak ada suatu aturan yang absolut tentang benar dan salah. Anak pada tahap operasional konkret sudah dapat mengembangkan pemikiran mereka sendiri berdasarkan keadilan dan kebenaran. Mereka mampu melihat suatu keadaan dengan berbagai sudut pandang, sehingga pengembangan karakter mereka menjadi lebih mudah diatur berbeda dari tahap sebelumnya yakni anak pada tahap praoperasional. Anak pada tahap operasional konkret mampu berkonsentrasi lebih lama dari anak pada usia praoperasional. Anak pada tahap perkembangan praoperasional memiliki sifat egosentris, belum mampu memandang masalah lebih dari satu aspek, mereka lebih percaya pada aturan, tidak dapat diubah, percaya bahwa perilaku yang tidak benar dan tidak sesuai akan dijatuhi hukuman.

Perilaku anak dapat diubah melalui pendidikan karakter, menjadikan mereka lebih bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan mampu menangani kesulitan masyarakat yang berubah dengan cepat. Kepribadian anak dapat dibentuk dari ilmu-ilmu yang diterimanya di sekolah sehingga dapat mengembangkan karakter yang baik. Ketika karakter positif terbentuk, anak berperilaku baik karena sejalan dengan nilai-nilainya. Karakter seseorang merupakan cerminan keberadaannya dalam masyarakat dan diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari. Karakter positif hendaknya ditanamkan pada diri anak sekolah dasar agar tidak membebani keluarga dan masyarakat ketika dewasa.

Menurut Firda Halawati (2020:53) menyampaikan bahwa karakter adalah sikap yang menjadi suatu ciri khas seseorang hasil dari terbentuknya pengaruh lingkungan, orang-orang disekitar maupun terbentuk dengan sendirinya. Karakter bangsa menjadi aspek penting dari kualitas sumber daya manusia, karena kemajuan bangsa ditentukan juga oleh kualitas karakter suatu bangsa.

Tentang pendidikan karakter, konstitusi kita mengamanahkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 amandemen keempat pasal 31 ayat 3 menyatakan bahwa: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Sementara itu aturan undang-undangnya, sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Ditindaklanjuti dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin,

bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter. Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Isu pengembangan karakter itu penancangannya didahului dengan adanya Gerakan Nasional Pendidikan Karakter yang secara intensif sudah dimulai sejak tahun 2010. Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia dengan 18 nilai karakter. Gerakan Nasional Pendidikan Karakter yang dimulai pada tahun 2010 ini sudah melahirkan sekolah-sekolah rintisan yang mampu melaksanakan pembentukan karakter secara kontekstual sesuai dengan potensi lingkungan setempat.

Berikutnya, pada tahun 2016, dilaksanakan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan mengindahkan asas keberlanjutan dan kesinambungan. Dalam Gerakan PPK dilakukan upaya untuk memadukan, memperdalam, memperluas sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini integrasi dapat berarti perpaduan kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan transversal; keterlibatan keluarga, masyarakat dan warga sekolah; memadukan kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas; Harmonisasi tersebut dapat berupa penyesuaian tanggung jawab utama guru, manajemen sekolah, dan fungsi komite sekolah dengan kebutuhan gerakan PPK. Pendalaman dan perluasan dapat berupa kegiatan penumbuhan dan pengaktifan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa.

Pengembangan karakter memiliki tujuan untuk dapat menumbuhkan nilai akhlak dan moral yang baik bagi masyarakat. Pengembangan karakter dengan cara menanamkan karakter bagi anak sebagaimana dapat memilah mana yang baik dan yang buruk mana yang patut dilakukan dan mana yang tidak. Dalam pengembangan

karakter ini diperlukan adanya pengarahan, pembiasaan, suri tauladan, dan penguatan agar dapat tercipta karakter yang mumpuni bagi masyarakat kelak.

Pengembangan karakter dapat dilakukan dari beberapa elemen agar seimbang dan dapat diterapkan secara baik oleh diri manusia. Elemen pertama yang dapat mempengaruhi karakter seorang anak yaitu latar belakang orangtua. Seorang anak dapat memiliki karakter yang baik dirumah dikarenakan adanya dukungan orangtua, perhatian, keterlibatan, serta peran aktif orangtua dalam perkembangan anak. Ketika orangtua berperan penuh pada perkembangan anak, maka anak tersebut dapat berkembang sesuai arahan orangtua. Kedua adalah guru disekolah. Hendaknya orangtua pemerhati anak dapat memilihkan tempat belajar terbaik bagi anaknya. Karena kehadiran guru disekolah merupakan orangtua kedua bagi mereka yang dapat dijadikan suri tauladan bagi mereka untuk pembentukan karakter. Ketiga merupakan lingkungan sosial, anak merupakan seorang peniru handal. Walaupun memiliki orangtua yang perhatian, guru yang dapat dijadikan contoh, namun apabila anak tersebut berada dalam lingkungan yang salah maka karakter anak juga akan tidak dapat terbentuk dengan baik.

Sebenarnya pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2014 membentuk sekolah ramah anak sebagai sarana pengembangan karakter disekolah. Sekolah ramah anak atau yang sering disebut dengan SRA merupakan satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan menyenangkan bagi anak sekolah (Utami, 2021). Sekolah ramah anak terbentuk dikarenakan banyaknya kasus *bullying*, kekerasan antar guru dan murid di sekolah. SRA bertujuan untuk menjamin, memenuhi, dan menghargai hak-hak serta partisipasi anak, serta mampu memberikan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya selama mengenyam pendidikan. Sekolah ramah anak dapat diartikan sebagai sekolah atau tempat pendidikan yang secara sadar menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Namun, bagi sekolah-sekolah yang diteliti oleh peneliti sekolah ramah anak saja tidak cukup, masih diperlukan suatu komunitas yang dapat mewujudkan adanya sekolah yang dapat mengembangkan karakter

dengan menyenangkan maka dari itu Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) menjadi jawaban.

GSM adalah gerakan akar rumput yang bertujuan untuk menanamkan budaya berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, dan kesenangan di sekolah melalui instruktur. GSM digagas pertama kali oleh pendirinya pada bulan September 2014. Lahir dari pengalaman pendirinya yakni Muhammad Nur Rizal dan istri Novi Poespita Candra yang ingin menjadikan pendidikan di Indonesia seperti di Australia. Pendidikan yang tidak hanya membangun kognitif anak, namun juga karakter, mental, serta empati terhadap lingkungan dan sosial. GSM merupakan suatu gerakan mewujudkan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, GSM sebagai wadah pendidikan karakter, menjadikan pendidikan yang positif serta memanusiakan manusia. GSM merupakan gerakan pembaruan pendidikan yang akan membangun ekosistem sekolah untuk membantu siswa menjadi bahagia, bersyukur dan memiliki empati yang mendalam terhadap satu sama lain.

GSM mengutamakan untuk memperkenalkan GSM kepada kepala sekolah. Hal ini disebabkan karena kepala sekolah memiliki tanggungjawab untuk mewujudkan pembelajaran dan penilaian yang efektif, mengembangkan guru-guru untuk dapat kompeten dan berdedikasi tinggi, menjadi suri tauladan bagi guru-guru di sekolah. Begitupun nantinya diharapkan kepala sekolah akan mempromosikan GSM untuk diterapkan di sekolah dan kepala sekolah mengajak guru-guru mengikuti workshop GSM, masuk ke dalam komunitas GSM, mengikuti webinar dan selanjutnya melakukan perubahan pada pembelajaran dengan cara menggunakan metode, media, strategi, maupun model pembelajaran yang bervariasi yang nantinya akan diterapkan kepada siswa disekolah agar pembelajaran tidak monoton dan menyenangkan (Retta, 2021). Begitupun pengembangan karakter disekolah dapat diterapkan dengan maksimal.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pengembangan karakter anak sekolah dasar melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan?. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengembangan karakter anak sekolah dasar melalui Gerakan Sekolah

Menyenangkan. Diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangsih, menambah wawasan bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan, bagi sekolah, kepala sekolah, guru dan juga sebagai bahan masukan untuk mengoptimalkan pengembangan karakter anak sekolah dasar melalui komunitas Gerakan Sekolah Menyenangkan.

Karakter merupakan suatu hal yang fundamental untuk dikembangkan kepada seorang anak sejak anak tersebut berada dalam lingkungan keluarganya. Secara etimologi karakter berasal dari bahasa latin yaitu *character*, yang berarti suatu watak, budi pekerti, sifat, tabiat, kepribadian dan akhlak seseorang. Menurut KBBI karakter merupakan suatu perilaku, tabiat dan juga kebiasaan seseorang dalam melakukan sesuatu. Dan secara istilah karakter merupakan suatu sifat yang bergantung pada faktor kehidupan pada setiap manusia. Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa karakter merupakan suatu sifat, tabiat, akhlak, dan juga kepribadian seseorang yang digunakan untuk berpikir, bersikap dan bertindak.

Menurut Thomas Lickona (1993) Karakter adalah suatu usaha yang dilaksanakan secara serius yang didalamnya terdapat nilai kognitif, afektif dan psikomotorik. Karakter yang dapat dibentuk melalui sebuah proses, tentunya akan membawa pada pola pemahaman yang baik, dan melalui proses tersebut akan membuat seseorang dapat memiliki karakter yang baik pula (Renna,2022). Menurut Ki Hajar Dewantara karakter merupakan suatu upaya yang fokus terhadap pembangunan kebudayaan untuk memberikan pembelajaran akan adanya tumbuh kembang jiwa dan raga anak agar dapat memiliki adab kemanusiaan yang baik dalam lingkungan yang ditinggalinya (dalam Prayitno & Manullang,2011). Menurut John W.Santrock dalam buku “Educational Psychology” menyatakan bahwa Karakter merupakan nilai moral yang terdapat pada masing-masing manusia. Dari beberapa pengertian diatas, penulis berpendapat bahwa karakter merupakan suatu perilaku yang fundamental untuk dikembangkan melalui suatu proses agar tercipta manusia berkarakter di masa yang akan datang.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Menurut Sipos (2010:1) bahwa pendidikan karakter adalah: “... *is the intentional effort to*

develop in young people core ethical and performance values that are widely affirmed across all cultures. To be effective, character education must include all stakeholders in a school community and must permeate school climate and curriculum.” Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan pada generasi muda nilai-nilai inti moralitas dan kinerja yang ditekankan secara luas di semua budaya. Agar efektif, pendidikan karakter harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam komunitas sekolah dan harus meresap ke dalam lingkungan sekolah dan kurikulum.

Adapun menurut Saptono (2011:23) Pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan pada kebajikan-kebajikan mendasar yang secara obyektif baik bagi individu dan masyarakat. Sementara penjelasan pendidikan karakter yang dirilis oleh Kementrian Pendidikan Amerika Serikat pada tahun 2007 adalah sebagai: *“Character education is an inclusive term embracing all aspects of how schools, related social institutions and parents can support the positive character development of children and adults. The term character includes the emotional, intellectual and moral qualities of a person or group as well as the demonstration of these qualities in prosocial behavior.”* Pendidikan karakter, sebagaimana dijelaskan oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat, merupakan istilah umum yang mencakup seluruh aspek tentang bagaimana sekolah, lembaga sosial terkait, dan orang tua dapat mendukung pengembangan karakter positif siswa dan orang dewasa. Materi karakter mencakup kualitas emosional, intelektual, dan moral seseorang atau kelompok, serta perwujudan kualitas tersebut dalam perilaku prososial.

Berdasarkan definisi di atas, jelaslah bahwa pendidikan karakter tidak terbatas pada ruang kelas saja, diterapkan dalam konteks keluarga dan masyarakat secara luas. Hal ini menyiratkan bahwa tanggung jawab bersama suatu negara terhadap pendidikan karakter juga ikut terlibat. Dengan demikian, pendidikan karakter akan mencakup semua orang, di mana pun. Nilai-nilai karakter terkhusus di Indonesia dapat ditemukan dalam budaya Indonesia. Karena Indonesia masih

sangat lekat akan adat serta budayanya. Nilai-nilai karakter terbentuk untuk membedakan tujuan dari suatu karakter.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan bahwa ada 18 karakter yang perlu dikembangkan pada siswa pada era digital ini. Adapun ke-18 nilai karakter tersebut adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1 Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa
(Swardani, 2020)

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap taat menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Tindakan menjadikan diri sendiri sebagai pribadi yang dapat dipercaya baik perkataan, perbuatan, maupun perbuatannya.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan untuk saling menghargai perbedaan antar individu, agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Perilaku taat pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Tindakan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Kemampuan untuk dapat berimajinasi dan mampu menggunakan potensi yang ada dalam diri seseorang.
7	Mandiri	Sikap yang menunjukkan bahwa seseorang dapat melakukan sesuatu dengan dirinya sendiri tanpa bergantung pada oranglain.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Perilaku yang harus dimiliki untuk memperluas pengetahuan sehingga dapat memahami lebih dalam suatu pembelajaran
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bersikap, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Kemampuan untuk dapat berkomunikasi dengan baik kepada oranglain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Rasa ingin yang tinggi dalam diri untuk membaca tanpa paksaan dan himbauan dari oranglain.
16	Peduli lingkungan	Perilaku kepedulian untuk menjaga lingkungan, melestarikan lingkungan dengan sebaik mungkin.
17	Peduli sosial	Tindakan peduli terhadap oranglain dengan ikhlas, tanpa meminta suatu timbal balik.
18	Tanggung jawab	Tindakan yang mengharuskan seseorang untuk menerima, menjalankan hak dan kewajiban yang dimiliki dimasa hidupnya.

Adanya pengembangan karakter menurut Onde, Aswat, dkk (2020). memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan dan membekali siswa agar dapat menjadi generasi emas dimasa yang akan datang. Dengan adanya tujuan tersebut diharapkan siswa dapat menghadapi adanya perubahan yang ada di era selanjutnya. Pengembangan karakter dapat dilakukan dimana saja. Pengembangan karakter dapat dilakukan dengan membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan dalam segala tingkah laku masyarakat.

Pernyataan Peterson dan Deal (Zuchdi, 2011: 148), bahwa setiap orang berperan dalam membantu anak mengembangkan nilai-nilai karakter, termasuk kepala sekolah, staf yang membina budaya sekolah dan perwalian karakter, guru, staf, wali siswa, dan orang tua. Penerapan pertumbuhan yang berkarakter dapat

dilakukan dengan pemantauan yang berkelanjutan. Dalam membina perkembangan karakter anak, evaluasi orang tua sangatlah penting.

Lickona (1993) berpendapat tentang pengembangan karakter anak yaitu dengan komponen sebagai berikut: (1) *Knowing the good* (mengetahui yang baik), (2) *Desiring the good* (menginginkan yang baik), (3) *Exemplifying the good* (mencontohkan yang baik), (4) *Loving good* (menyukai yang baik), dan (5) *Acting the good* (melakukan yang baik). Pengembangan karakter sesuai konsep dari Thomas Lickona juga dapat dilakukan dengan memasukkan konsep karakter pada setiap pembelajaran di sekolah dasar.

Sebagai penyimpang positif tentunya usaha dan upaya pengembangan karakter menjadi suatu kewajiban untuk mencapai tujuannya berupa generasi yang cerdas, jujur, tanggungjawab, mandiri, terampil, kreatif dan lain sebagainya. Dengan terciptanya generasi dimasa depan yang memiliki nilai-nilai positif nantinya dapat memajukan dan mencerdaskan bangsa.

Menurut Jean Piaget (1952) anak sekolah dasar merupakan anak pada fase perkembangan kognitif operasional konkret. Dimana rata-rata anak sekolah dasar berumur 7-12 tahun. Pada fase sekolah dasar ini anak memiliki kemampuan dalam berhitung, menulis dan membaca dengan baik. Yang terdiri dari beberapa aspek. Yaitu aspek fisik motorik berupa perubahan fisik seperti tinggi, berat, dan perubahan sistem tulang, otot, keterampilan bergerak, kognitif berupa kemampuan anak untuk berpikir dan memecahkan masalah, sosio emosional merupakan fase dimana meningkatnya intensitas pertemanan anak dengan teman sebayanya, serta bahasa dan moral merupakan suatu perkembangan mengenai pemahaman bahasa sesuai dengan tata bahasa serta dapat memahami adanya norma dan nilai yang ada pada lingkungan sosial siswa.

Menurut Inhelder (2010) anak sekolah dasar merupakan anak yang memiliki progres yang berkesinambungan dari gerakan dan kebiasaan yang dapat diimplementasikan menuju suatu kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak. Anak sekolah dasar berada pada periode intelektual sehingga adanya penanaman dan pengembangan karakter pada anak sekolah dasar dinilai sangat penting. Potensi

karakter baik telah dimiliki pada setiap manusia dari mereka dilahirkan, akan tetapi karakter tersebut harus selalu ditingkatkan dan dikembangkan sejak anak usia dini.

Secara garis besar, faktor pembentukan karakter terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor tersebut juga terbagi menjadi dua, yakni faktor penghambat dan juga faktor pendorong pengembangan karakter yang ada pada diri anak, yang mana dengan adanya faktor tersebut merupakan suatu pondasi untuk pengembangan karakter pada anak. Yaitu faktor internal atau dari dalam dirinya (matta 2006:73) seperti kepercayaan, keinginan, perasaan, faktor eksternal atau dari luar dirinya (rahmat, 1978:73) seperti faktor lingkungan keluarga, sosial, dan sekolah. Kedua faktor tersebut dapat menjadi penghambat dan pendorong adanya pengembangan karakter bagi anak. Maka dari itu agar dapat menciptakan karakter yang bagi anak diperlukan kesinambungan dari faktor-faktor yang mempengaruhi diri anak.

Menurut Muhammad Rizal (2022) Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) merupakan suatu gerakan akar rumput yang membangun kesadaran seluruh pemangku pendidikan untuk membangun ekosistem sekolah yang menarik, menyenangkan untuk belajar sehingga dapat menciptakan manusia yang kreatif, mandiri dan menciptakan generasi dengan pribadi yang terbaik. Gerakan Sekolah Menyenangkan ini memiliki visi dan misi untuk menjadikan sekolah di Indonesia memiliki lingkungan belajar yang positif, menyenangkan, aman dan dapat membangkitkan semangat belajar siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan karakter yang baik bagi seluruh anak-anak di Indonesia.

Tujuan dari Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) adalah untuk mengembangkan potensi siswa dengan mengubah praktik pendidikan tradisional menjadi lebih inklusif, kolaboratif, dan menarik. Dengan menggunakan etos kerja dan prinsip moral yang kuat, GSM mengembangkan ide sekolah masa depan yang memungkinkan siswa mencapai potensi maksimal mereka. (Masruri, 2022). Gerakan sekolah menyenangkan ini memiliki visi dan misi untuk menjadikan sekolah di Indonesia memiliki lingkungan belajar yang positif, menyenangkan, aman dan dapat membangkitkan semangat belajar siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan karakter yang baik bagi seluruh anak-anak di Indonesia.

Gerakan ini didirikan oleh Muhammad Nur Rizal dan istrinya Novi Poespita Candra. Gerakan ini telah menghasilkan sekolah-sekolah di Indonesia menjadi hemat meski pergerakannya masih lambat. Banyak sekolah yang merasakan bahwa GSM telah membantu sekolah “miskin”, pinggiran dan terpinggirkan menjadi sekolah yang lebih baik, bahkan menjadi rujukan sekolah lain. Perubahan untuk pendidikan yang lebih baik adalah sebuah langkah yang panjang. Perubahan tersebut memerlukan keterlibatan dari semua pihak sehingga kesadaran kolektif adalah hal yang mendasar. Kesadaran kolektif mengenai paradigma pendidikan yang baru inilah bisa dibangun dan disebarakan melalui pergerakan komunitas. Salahsatunya melalui komunitas Gerakan Sekolah Menyenangkan atau GSM ini. Maka, hal ini yang menyebabkan mengapa GSM penting untuk Indonesia.

Muhammad Nur Rizal menemukan sesuatu yang luar biasa saat beliau menjemput anak- anaknya yang bersekolah di Melbourne pada tahun 2009. Mereka terlihat bahagia ketika pulang. Berbeda dengan di Indonesia, ketika mereka pulang dari sekolah, malah terlihat tidak bergairah dan enggan menceritakan hal-hal positif yang dialaminya di sekolah, hal ini membuat siswa terkesan kurang bersosialisasi karena sebagian besar waktunya terkesan dihabiskan untuk mengerjakan tugas sekolah. (Mubarak, 2019). Hal tersebut tidak ada di Melbourne. Sepasang suami istri yang sama-sama menempuh jenjang Ph.D. di Melbourne ini, mulai memperhatikan berbagai hal terkait pendidikan di sana. Mereka masuk kelas, mengamati bagaimana guru melakukan pembelajaran dan berinteraksi serta berdiskusi dengan kepala sekolah agar mengetahui seluk beluk pendidikan di Australia.

Mereka pun menemukan bahwa nilai nilai pendidikan yang ditanamkan Ki Hajar Dewantara justru diajarkan disana, bahwa sekolah adalah taman, tempat yang menyenangkan untuk bermain dan belajar kehidupan. Hal tersebut telah memicu semangat mereka untuk berjuang saat kembali ke Indonesia, mereka akan mengajak guru-guru di Indonesia untuk mengubah lingkungan diakar rumput, dan mengajarkan metode pengajaran untuk menghadirkan pendidikan yang memanusiakan manusia, memerdekakan nalar yang sesuai dengan kodrat serta batin anak didik dengan penekanan pada kemanusiaan dan nilai-nilai karakter

sehingga siap menghadapi tantangan zaman yang berubah sangat cepat dan tidak menentu perubahannya.

Gerakan Sekolah Menyenangkan ini didirikan pada tahun 2013, ketika Muhammad Nur Rizal telah selesai studi di Melbourne. “Gerakan ini lahir karena kami melihat ada gap antara pendidikan di Indonesia dan pendidikan di Negara Australia. Saat itu kami menyaksikan betapa siswa sangat bahagia di sekolah dan memiliki antusiasme tinggi sebagai pembelajar mandiri.” Ujar Novi (Mubarak, 2019). Dalam artikel *Fun in Making: Understanding the experience of fun and learning through curriculum-based Making in the elementary school children classroom*, dituliskan bahwa awal adanya kurikulum yang terintegrasi yakni karena pengalaman menyenangkan anak saat belajar, terutama dalam konteks pendidikan formal ini semua saling berhubungan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sebagaimana konsep GSM (Chu et al., 2017).

Paradigma pendidikan baru merupakan contoh bagaimana pembelajaran seharusnya bertujuan untuk mengembangkan karakter dan sikap mental profesional yang terfokus pada pengembangan berwawasan global, di samping mengubah perilaku peserta didik. Pembelajaran berfokus pada belajar untuk belajar dan bukan sekedar mempelajari substansinya saja. Sementara itu, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran mengacu pada konsep konstruktivisme yang mendorong dan menghargai upaya belajar siswa melalui proses pembelajaran penelitian dan penemuan. Dalam hal ini siswa sebagai pemangku kepentingan akan terlibat langsung dalam permasalahan yang ada dan tertantang untuk belajar bagaimana memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, GSM mendorong dan meningkatkan kesadaran di kalangan pendidik, lembaga pendidikan, dan pengambil keputusan di bidang pendidikan untuk menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang menarik bagi siswa untuk belajar sains dan mengembangkan keterampilan hidup. Saat ini, GSM adalah program pendidikan mutakhir dengan misi mengubah struktur kelas konvensional menjadi sekolah masa kini.

Dalam implementasinya di sekolah, GSM memiliki dua konsep utama, yaitu (Mubarak, 2019) perubahan mindset sekolah dan guru. Merubah mindset sekolah

dan guru merupakan hal mendasar dalam merubah sekolah dari sekedar rutinitas menjadi sekolah yang menyenangkan. Dalam hal ini, yang perlu di ubah mindsetnya lebih awal ialah kepala sekolah, guru, siswa dan komite sekolah. Kedua adalah literasi manusia. Manusia yang menjadi objek pendidikan dalam GSM harus dipahami dalam dua unsur, yakni sebagai manusia fisik dan psikis. Secara fisik manusia mempunyai berbagai alat belajar yang memiliki pola tersendiri. Contoh, manusia memiliki bermacam-macam otak dengan segala karakter yang melekat di dalamnya. Semakin guru memahami fungsi otak, maka akan maksimal pula guru untuk menggunakan fisik siswa sesuai dengan psikisnya.

Pendidikan akan mengetahui seberapa besar sifat “candu” ini akan timbul dengan mengenal semua komponen yang ada dalam diri manusia. Dengan menggunakan ilmu psikologi dengan diintegrasikan teori teknologi informasi, siswa bisa dipastikan memiliki sifat candu dalam belajar. Sifat ini bisa dipicu dengan adanya kemandirian, kemerdekaan, kesenangan dan rasa ingin tahu yang kuat siswa. Pengalaman dan kebermaknaan belajar dapat dilihat dari batin, bagaimana rasa dalam belajar siswa. Ketika batinnya sudah tersentuh maka siswa itu akan termotivasi untuk belajar dan kasmaran dalam belajar.

GSM menyederhanakan berbagai konsep abad 21 dengan beberapa jenis kegiatan sederhana. Meski secara konsep, baik konten, karakter maupun keterampilan yang diinginkan sangat kompleks, tapi model implementasi di sekolah dan kelas sangat sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana. GSM tumbuh bukan untuk sekolah yang sudah bermodal besar secara finansial, namun lebih kepada tekad yang kuat untuk berubah kearah yang lebih baik.

Sebagaimana dikatakan oleh Rizal, Untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan mengutamakan pengembangan karakter siswa, GSM merupakan langkah awal dalam mentransformasikan cara pandang para pendidik, administrator, orang tua, dan legislator. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa GSM membawa perubahan mendasar dalam bidang pendidikan (Kurniawan, 2018).

GSM tidak sekadar sesuatu yang dipelajari, tetapi dengan GSM dapat mempelajari sesuatu. Proses pembelajaran menjadi jauh lebih inovatif dan menyenangkan (Herususilo, 2019). Keunggulan dan fungsi GSM pada awalnya tidak sepenuhnya diketahui sehingga menimbulkan penolakan di kalangan pendidikan. Siswa yang mendapat pengajaran melalui GSM secara alami bersemangat dan sadar diri, mampu mengambil inisiatif tanpa merasa terpaksa (Mubarak, 2019). Implementasi GSM baik di lingkungan sekolah maupun kelas, menjadi gambaran bahwa GSM berbeda dan dengan kelas mainstream/unggulan di Indonesia. Tidak menutup kemungkinan apabila konsep ini sebetulnya sudah diterapkan di Indonesia, namun kategorinya yakni kelas internasional, sekolah mahal dan termasuk sekolah-sekolah maju. Namun GSM ini betul-betul masuk kesekolah-sekolah pinggiran yang kurang diperhatikan, maka disinilah perbedaannya. GSM berupaya memperbaiki agar semua sekolah memiliki konsep pengajaran yang baik.

Menurut Retno, (2021) Ada empat prinsip dari GSM yang menjadi program dalam penciptaan belajar yang menyenangkan yaitu: *Learning environment*: menekankan pada perkembangan karakter baik siswa melalui lingkungan dan model pembelajaran. *Pedagogical practice*: mengutamakan model pembelajaran yang mendorong siswa bereksplorasi, berefleksi, dan berpikir kritis. *Character development*: membangun lingkungan pembelajaran yang positif secara fisik dan social dan *School connectedness*: Mendorong pelibatan semua pihak terutama wali murid dan masyarakat dalam menyukseskan proses pendidikan (Furlong et al., 2014).

Selain prinsip-prinsip tersebut, terdapat 4 area perubahan GSM yaitu lingkungan belajar positif yang diartikan dengan membuat lingkungan sekolah menjadi menarik dan menyenangkan contohnya dengan menciptakan zona. Zona merupakan alat untuk membuat perubahan pada siswa yang awalnya tidak menyenangkan menjadi menyenangkan, awalnya terlambat menjadi tepat waktu, awalnya tidak berbuat baik menjadi sebaliknya, dan lain-lain. Zona-zona yang ada bertujuan untuk membangun kebiasaan baik pada siswa. Sebelum membuat zona, harus ada kesepakatan bersama antara guru dan siswa dan berlaku bagi setiap kelas,

agar semuanya memahami dan dapat menjalankan dengan konsisten. Sehingga guru juga dapat memberikan masukan-masukan yang membangun untuk siswa agar terus menjalankan kesepakatan bersama tersebut.

Zona-zona dari GSM ini ialah zona profil, zona portofolio, zona emosi, zona kedatangan, zona kebaikan, zona harapan, zona Literasi/Pojok Baca, dan zona lain yang dibutuhkan pada setiap sekolah. Kemudian perkembangan diri dan interpersonal, pada area perubahan ini siswa harus diberi hati saat melaksanakan pembelajaran. Dengan memberi hati maka guru mengajar dengan cinta dan siswa pun nantinya mengetahui emosi dan perasaannya yang nantinya dapat mengembangkan karakter, mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Selanjutnya adalah pembelajaran berbasis penalaran dengan adanya pembelajaran ini tidak hanya membangun nalar siswa namun juga membangun karakter mandiri dalam belajar dan menciptakan kepekaan rasa terhadap berbagai permasalahan yang ada. Terakhir adalah keterhubungan sekolah. Keberhasilan akan pengembangan karakter pada siswa tidak hanya datang dari sekolah. Tetapi peran dari orangtua dan masyarakat dalam mengembangkan karakter sangatlah dibutuhkan.

Dari keempat prinsip dan strategi 4 area GSM tersebut peneliti menyimpulkan bahwa siswa akan memiliki ruang aktivitas fisik dan emosi yang luas, interaksi yang hangat, dan saling menghargai dalam kegiatan belajar, sehingga mereka akan merasa nyaman saat belajar, dapat mengembangkan karakter percaya diri pada siswa dan pada akhirnya siswa akan mampu membaca gerak perkembangan zaman serta memahami segala permasalahan kehidupan.

Penelitian yang relevan terkait pengembangan karakter pada anak sekolah dasar yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian tahun 2017

Budi Hendrawan, Anggia Suci Pratiwi, dan Siti Komariah meneliti tentang: "*Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis.*" Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan mengenai konsep penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui gerakan literasi

khususnya di Sekolah Dasar yang didasarkan pada pandangan pedagogik kritis. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Hasil penelitian adalah: *pertama*, gerakan literasi di Sekolah Dasar secara konseptual menunjukkan adanya pengintegrasian dalam upaya menumbuhkembangkan budi pekerti agar anak didik menjadi pembelajar sepanjang hayat; *kedua*, penanaman nilai-nilai karakter dalam gerakan literasi sekolah merupakan salah satu syarat dalam mencapai tujuan pendidikan secara universal; *ketiga*, pedagogik kritis memandang secara mendasar bahwa penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui gerakan literasi di Sekolah Dasar merupakan suatu proses pemanusiaan atau proses pendidikan di dalam kancah pergumulan berbagai struktur kekuasaan atau kegiatan yang menimpa manusia. Sehingga peneliti berkesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui gerakan literasi di Sekolah Dasar merupakan bentuk dari humanisasi pendidikan dan sebagai upaya menumbuhkembangkan budi pekerti anak didik, sehingga menjadikannya sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter baik.

2. Penelitian pada tahun 2020

Burhan Nudin, Tyas Prayesti, Suratiningsih, dan Wahyu Dwi Novianti meneliti terkait dengan “*Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Buayan Kebumen*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen GSM dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri 1 Buayan Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen GSM di SD Negeri 1 Buayan Kebumen dengan pendekatan fungsi-fungsi berikut: 1) Perencanaan yang cermat dalam mengelaborasi prinsip GSM oleh sumber daya sekolah; 2) Pengorganisasian, dengan pembentukan divisi kerja dijelaskan secara rinci sesuai wewenang dan tugas; 3) Pelaksanaan melalui pembentukan ‘*learning environment*’ yang memberi ruang pengembangan fisik dan emosi bagi siswa; dan 4) Pengawasan dengan menganalisis kelebihan, kelemahan, faktor pendukung dan penghambat untuk acuan perbaikan program ke

depannya. GSM menjadi program yang tepat untuk dikembangkan sebagai solusi ketimpangan kualitas pendidikan selama ini melalui transformasi akar rumput.

3. Penelitian tahun 2021

Penelitian yang dilakukan oleh T. Novi Poespita Candra dan Muhammad Nur Rizal berjudul “*Sekolah Menyenangkan: Konsep Sekolah yang Mempromosikan Well-being Berdasarkan Suara Siswa, Orang Tua, dan Guru di Indonesia: Grounded Analysis*” ditujukan untuk mengeksplorasi konsep sekolah *well-being*, yang mempertimbangkan suara anak, guru, dan orangtua sebagai hal terpenting pendidikan dasar. Partisipannya melibatkan 30 anak, 30 orangtua, dan 30 guru dari 3 tipe sekolah (negeri, swasta nonagamis, dan swasta Islam) di Provinsi Yogyakarta. Pengambilan data menggunakan *Focus Group Discussion* dan analisisnya menggunakan *Grounded Analysis* untuk menciptakan konsep/teori. Hasil penelitian menemukan, sekolah di Indonesia berfungsi sebagai rumah kedua setelah keluarga. Ditemukan term ‘sekolah menyenangkan’ sebagai model sekolah diharapkan menciptakan kebahagiaan dan berfungsi optimal. Prinsip utama pembangunan sekolah menyenangkan: 1) penciptaan lingkungan belajar positif dan etis, 2) pembelajaran relevan dengan *problem based*, 3) interaksi manusia dan digital, 4) penumbuhan karakter melalui pembelajaran sosial emosi. Fondasi kelima prinsip menggunakan nilai utama khas Indonesia, kekeluargaan dan gotong-royong. Konsep dijalankan melalui ‘Gerakan Sekolah Menyenangkan’ dan mampu menciptakan ratusan sekolah model di wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah, Tangerang, Tangsel, dan ribuan jejaring sekolah di Indonesia dengan pendekatan akar rumput, juga sudah diadopsi beberapa pemerintah daerah dan diketahui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Penelitian Retno Dwi Wiranti tentang “*Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di SD Rejodani Sleman*” dengan latar tujuan untuk mengetahui perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan serta mengetahui hasil manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan sebagai penguatan pendidikan karakter di SD Rejodani Sleman. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SD Rejodani Sleman. Sumber data penelitian adalah kepala sekolah, guru, siswa, komite, dan orang tua siswa. Sumber data pendukung adalah dokumen kurikulum dan laporan kegiatan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah interaktif data Miles dan Hubberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengelolaan manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap sumber daya manusia, sumber daya keuangan, sumber daya material, sumber daya metode, sumber daya sarana prasarana, sumber daya hasil, dan sumber daya waktu di SD Rejodani Sleman dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Penelitian Rizqi Hanabella dan T. Novi Poespita Candra dalam penelitiannya berjudul "*Eksplorasi Implementasi Circle Time pada Sekolah Dasar yang Menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan*" dengan tujuan untuk mengungkap efektivitas *circle time* di Sekolah Dasar yang mengikuti Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dari sudut pandang guru maupun murid. Partisipan penelitian terdiri atas 22 murid dan 7 guru dari empat sekolah dasar GSM di Yogyakarta, Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan *focus group discussion* sebagai teknik koleksi data. Analisis konten digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan manfaat, faktor pendukung, dan penghambat dalam penerapan *circle time*. Manfaat *circle time* ditunjukkan dengan persepsi subjek atas peningkatan kualitas emosi siswa dalam kepercayaan diri, manajemen diri, motivasi akademik, empati, serta keterampilan sosial, dan gaya belajar yang lebih aktif. Sedangkan faktor pendukung *circle time* adalah GSM itu sendiri, fleksibilitas dalam pelaksanaan *circle time*, dan keterbukaan pikiran dari guru. Adapun faktor penghambat adalah keterbatasan waktu, tempat, materi pembelajaran dan kurikulum yang

padat, serta faktor internal dari siswa sendiri. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna untuk sekolah dasar yang menerapkan circle time di sekolahnya.

4. Penelitian tahun 2022

Penelitian yang dilakukan oleh Indi Ilmi Khasanah dan Deni Setiawan dalam penelitiannya dengan judul "*Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Lagu Penguatan Pendidikan Karakter*" tahun 2022 yang bertujuan untuk mengetahui dampak lagu PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dalam pembentukan karakter siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Watuagung II. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian memperoleh hasil: karakter siswa kelas IV yang sudah terbentuk dan tampak pada kegiatan di sekolah adalah religius, integritas, dan gotong royong. Sehingga peneliti berkesimpulan bahwa lagu PPK berdampak baik saat digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan karakter siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dengan penelitiannya tentang "*Analisis Efektifitas Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Membangun Karakter Siswa di MI Soebono Mantofani*". Penelitian bertujuan untuk menggali, mengkaji dan mendeskripsikan hasil dari implementasi metode Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di Madrasah Ibtidaiyah Soebono Mantofani Kota Tangerang Selatan sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan di lakukan melalui 5 zona : 1) zona emosi dengan nilai terendah di bulan Agustus 77.66% dan tertinggi bulan Desember 96.69% , 2) zona kedatangan dengan nilai terendah pada bulan Agustus 79.56% dan tertinggi bulan Desember 97,72%, 3) zona kebaikan dengan nilai terendah pada bulan Agustus 80.87% dan tertinggi 95.86%, 4) zona harapan dengan terendah pada bulan Agustus 78.70% dan tertinggi bulan Desember 95.46% 5) zona literasi/ pojok baca dengan nilai terendah bulan Agustus 74.55% dan tertinggi bulan Desember 91.90%. hasil tersebut lebih besar dari nilai predikat efektif 75% artinya hasil dari implementasi

metode Gerakan Sekolah Menyenangkan adalah efektif di implementasikan di Madrasah Ibtidaiyah Soebono Mantofani.

Melalui penjabaran diatas maka pertanyaan penelitiannya yaitu bagaimana pengembangan karakter pada anak usia sekolah dasar melalui Gerakan Sekolah Menyangkan?, faktor-faktor apa yang mempengaruhi pengembangan anak sekolah dasar melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan dan bagaimana efektivitas Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah?.